

**PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR
DI KOTA KENDARI PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Muhammad Rifqi Al Faiz
NPP. 32.0942

*Asdaf Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara
Studi Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik
Email: Muhammadrifqial642@gmail.com*

Pembimbing Skripsi: Drs. H. Lalu Ahmad Murdhani, MM

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Flood disasters have become an annual phenomenon in Kendari City, yet community participation in managing these disasters remains inadequately explored and insufficiently implemented, particularly in planning and structural activities. **Purpose:** The purpose of this study is to identify the forms of community involvement in flood disaster management in Kendari City. **Method:** This research uses a descriptive qualitative method. Data were collected through in-depth interviews with informants, including residents of flood-prone areas, sub-district and village officials, and representatives from the Kendari City Regional Disaster Management Agency (BPBD). **Result:** The findings show that community participation in flood disaster management is still relatively low, especially in the stages of planning and structured involvement. The main obstacles include limited dissemination of information from the government, inadequate supporting infrastructure, and uneven inclusion of residents in formal disaster groups like the Disaster Preparedness Groups (KSB). Despite these issues, community enthusiasm for participation is high when appropriate support is provided. **Conclusion:** Strengthening the role of Disaster Preparedness Groups (KSB) and increasing community-based outreach and facilitation programs are essential strategies to boost community engagement in flood disaster management in Kendari City. **Keywords:** Community Participation, Disaster Management, Flood, Kendari City

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Bencana banjir merupakan fenomena tahunan di Kota Kendari, namun partisipasi masyarakat dalam penanggulangannya masih belum optimal dan belum banyak diteliti secara mendalam, khususnya pada aspek perencanaan dan keterlibatan struktural. **Tujuan:** Mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Kendari. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada informan, yang terdiri dari masyarakat di

wilayah rawan banjir, aparat kecamatan dan kelurahan, serta pihak BPBD Kota Kendari. **Hasil/Temuan:** Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir masih tergolong rendah, terutama dalam aspek perencanaan dan keterlibatan formal. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya informasi dan sosialisasi dari pemerintah, terbatasnya fasilitas pendukung, serta tidak meratanya pelibatan masyarakat dalam kelompok formal seperti Kelompok Siaga Bencana (KSB). Meski demikian, terdapat antusiasme masyarakat yang tinggi untuk terlibat apabila difasilitasi secara memadai. **Kesimpulan:** Perlu adanya penguatan peran Kelompok Siaga Bencana (KSB) dan peningkatan intensitas program sosialisasi berbasis komunitas oleh BPBD untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Kendari. **Kata Kunci:** Partisipasi Masyarakat, Penanggulangan Bencana, Banjir, Kota Kendari

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak di kawasan tropis dan memiliki iklim basah (humid tropic) dengan curah hujan yang tinggi, terutama pada musim penghujan. Kondisi ini menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap berbagai bencana hidrometeorologi, salah satunya adalah bencana banjir. Setiap tahun, hampir di seluruh wilayah Indonesia mengalami kejadian banjir yang tidak hanya merusak infrastruktur dan lingkungan, tetapi juga mengancam keselamatan jiwa dan harta benda masyarakat. Fenomena ini telah menjadi persoalan nasional yang berulang dan memerlukan penanganan serius. Ironisnya, semakin tahun, intensitas dan skala kerusakan akibat banjir tampaknya semakin meningkat. Jika sebelumnya banjir hanya terjadi di kota-kota besar, kini peristiwa ini juga melanda daerah pedesaan dan wilayah pelosok.

(Irnawati et al., 2023) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor utama penyebab banjir di Indonesia, yakni: curah hujan tinggi (penghujan), rendahnya kapasitas retensi daerah aliran sungai (DAS), kesalahan dalam tata guna lahan dan wilayah, pembangunan infrastruktur yang tidak memperhatikan aspek lingkungan, serta degradasi lingkungan akibat ulah manusia. Selain faktor alam, aktivitas manusia seperti deforestasi, alih fungsi lahan, dan urbanisasi tanpa perencanaan yang matang turut memperparah risiko bencana banjir.

Banjir sendiri merupakan peristiwa meluapnya air ke daratan yang biasanya kering, disebabkan oleh curah hujan ekstrem, meluapnya sungai, rusaknya tanggul, hingga buruknya sistem drainase. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik, tetapi juga menimbulkan gangguan sosial, ekonomi, bahkan menelan korban jiwa. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2022 tercatat sebanyak 3.544 kejadian bencana di seluruh Indonesia, dan sekitar 95% di antaranya merupakan bencana hidrometeorologi seperti banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Khusus untuk banjir, tercatat terjadi 1.531 kejadian yang menyebabkan 128 orang meninggal dunia (BNPB, 2022).

Salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana banjir adalah Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data BNPB, selama periode 2019 hingga 2023 telah terjadi sebanyak 72 kejadian banjir di provinsi ini, dengan jumlah korban terdampak mencapai 168.545 jiwa. Tahun 2021 tercatat sebagai tahun dengan jumlah kejadian terbanyak, yakni 38 kejadian, sementara

tahun 2019 mencatat jumlah korban terdampak tertinggi yaitu 120.997 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa bencana banjir bukanlah peristiwa yang bersifat insidental, melainkan masalah sistemik yang terus berulang dan memerlukan penanganan serius serta partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat (Ibrahim et al., 2023).

Kota Kendari, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara, juga tidak terlepas dari ancaman bencana banjir. Kota ini memiliki karakteristik geografis berupa topografi berbukit dan sebagian wilayahnya berada di dataran rendah dekat laut. Selain itu, Kota Kendari dilintasi oleh sungai besar seperti Sungai Wanggu yang berpotensi meluap saat curah hujan tinggi. Kondisi inilah yang menyebabkan hampir seluruh kecamatan di Kota Kendari, yakni 11 kecamatan, memiliki potensi risiko bencana hidrometeorologi, terutama banjir, kekeringan, dan angin puting beliung (Atanga, 2020).

Peristiwa banjir yang terjadi pada Maret 2024 menjadi salah satu contoh nyata tingginya risiko bencana di Kota Kendari. Berdasarkan data dari media lokal (DetikSulsel, 2024), banjir tersebut berdampak pada 11 kelurahan di 6 kecamatan, di antaranya: Lahundape (Kecamatan Kendari Barat), Korumba (Mandongga), Punggolaka (Puuwatu), Kadia, Bende, Pondabea, Anaiwoi (Kadia), Anawai, Wua-Wua, Bonggoeya (Wua-Wua), dan Anggoeya (Poasia). Banjir tersebut menyebabkan 715 kepala keluarga terdampak, 715 unit rumah terendam, satu kantor kelurahan rusak, dan satu orang dilaporkan meninggal dunia. Kejadian ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan bencana belum optimal, terutama dalam aspek mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat (Munawar et al., 2021).

Penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) bertugas melakukan tahapan penanggulangan seperti respons, rehabilitasi, dan pembangunan kembali (recovery and development), termasuk evakuasi, penyediaan kebutuhan dasar, serta rekonstruksi pascabencana. Sementara itu, masyarakat juga memiliki peran penting melalui kontribusi tenaga, pikiran, materi, keterampilan, serta partisipasi sosial (Lalu Ahmad Murdhani, 2024). Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan penanggulangan bencana yang bersifat preventif dan berkelanjutan (Khairi, 2022b).

Namun demikian, partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana di Kota Kendari masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana, minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, serta kurangnya pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan kebijakan penanggulangan banjir. Masyarakat sering kali hanya dijadikan sebagai objek penerima bantuan tanpa dilibatkan secara aktif dalam penyusunan program atau kebijakan. Selain itu, fasilitas pendukung seperti sistem peringatan dini dan pelatihan kebencanaan masih terbatas (Khairi, 2022a).

Kerangka kerja internasional seperti *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Masyarakat bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan harus dijadikan aktor utama dalam upaya pencegahan dan mitigasi bencana. Masyarakat yang memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup akan lebih siap dalam menghadapi bencana dan mampu mengurangi dampak yang ditimbulkan.

Dalam hal ini, peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Kendari sangat penting, terutama dalam hal edukasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat. BPBD dapat menyelenggarakan pelatihan, sosialisasi, membentuk dan memperkuat Kelompok Siaga Bencana

(KSB), serta bekerja sama dengan media massa untuk menyebarluaskan informasi tentang risiko bencana dan langkah-langkah mitigasi yang perlu diambil. Peran aktif BPBD dalam memfasilitasi keterlibatan masyarakat menjadi langkah strategis dalam membangun ketangguhan daerah menghadapi bencana (Restu et al., 2022).

Meskipun pemerintah telah melaksanakan sejumlah program seperti pembangunan infrastruktur pengendali banjir dan edukasi kebencanaan, efektivitas dari program-program ini sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memiliki kesadaran dan keterlibatan aktif. Tanpa partisipasi masyarakat yang memadai, program pemerintah akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bentuk partisipasi masyarakat, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir (BAPPENAS, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara”**, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas penanggulangan bencana berbasis partisipasi masyarakat.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas mengenai penanggulangan bencana banjir di berbagai wilayah Indonesia, sebagian besar fokus kajian lebih tertuju pada aspek teknis seperti infrastruktur pengendali banjir, sistem drainase, serta perencanaan tata ruang. Kajian-kajian tersebut umumnya mengedepankan pendekatan struktural dan kebijakan pemerintah sebagai aktor utama, sementara dimensi partisipasi masyarakat sering kali hanya disebut secara umum tanpa dilakukan pengkajian mendalam. Padahal, keberhasilan penanggulangan bencana tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis pemerintah, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai pihak yang berada di garis depan saat bencana terjadi.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu yang menyinggung tentang partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana cenderung bersifat normatif-deskriptif dan tidak menggambarkan secara rinci bentuk partisipasi yang dilakukan oleh warga, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta hambatan nyata yang dihadapi masyarakat dalam berpartisipasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur, di mana masih minimnya penelitian yang menelusuri secara kontekstual dan empiris bagaimana masyarakat di wilayah-wilayah rawan banjir seperti Kota Kendari berperan dalam siklus penanggulangan bencana, mulai dari tahap kesiapsiagaan hingga pemulihan pasca bencana.

Khusus di Kota Kendari, meskipun telah terjadi beberapa kali banjir besar yang berdampak serius terhadap kehidupan sosial dan ekonomi warga, belum banyak ditemukan studi yang secara khusus mengkaji partisipasi masyarakat sebagai bagian integral dari sistem penanggulangan bencana daerah. Padahal, dinamika sosial, kondisi geografis, serta tingkat kerentanan masyarakat di kota ini menuntut pendekatan yang berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah secara mendalam bentuk partisipasi masyarakat, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran aktif warga dalam menghadapi dan mengurangi risiko bencana banjir di Kota Kendari.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir telah menjadi fokus kajian di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat berperan serta dalam upaya mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan pascabencana. Dalam konteks Kota Kendari yang rawan banjir, penting untuk menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar perbandingan, penguatan teori, serta identifikasi celah penelitian yang masih bisa dieksplorasi. Berikut ini adalah lima penelitian terdahulu yang relevan untuk dianalisis dalam kerangka studi ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh (Umeidini et al., 2019) yang berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor*, diterbitkan dalam *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dan longsor di Desa Mekargalih yang merupakan wilayah rawan bencana di Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan sumber data berasal dari wawancara mendalam serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terbagi ke dalam lima bentuk, yaitu partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang. Masyarakat secara aktif turut serta dalam kesiapsiagaan bencana dengan saling berbagi informasi, terlibat dalam simulasi kebencanaan, serta gotong royong dalam pembangunan saluran air dan tanggul. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan bencana sangat berperan penting dalam mengurangi dampak bencana. Penelitian ini dapat menjadi pembanding yang relevan dengan kondisi di Kendari, mengingat kesamaan karakteristik wilayah rawan bencana dan pentingnya pemahaman lokal dalam mitigasi.

Penelitian kedua datang dari (Widayanti, 2016) melalui artikelnya yang berjudul *Sikap Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Alam Banjir* yang dimuat dalam *Jurnal PKS*. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyebab dan dampak banjir serta partisipasi mereka dalam penanggulangan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai risiko banjir, serta telah melakukan berbagai upaya preventif seperti tidak membuang sampah sembarangan, membangun tanggul, serta mengikuti kegiatan sosialisasi dari pemerintah. Namun demikian, Widayanti menyoroti pentingnya penguatan peraturan daerah yang mengatur tentang tata ruang dan pemanfaatan lahan, serta pelibatan masyarakat dalam perencanaan pengurangan risiko. Relevansi penelitian ini terhadap Kota Kendari terletak pada kebutuhan untuk memperkuat regulasi lokal yang mendukung peran aktif masyarakat dalam penanggulangan bencana.

Selanjutnya, penelitian ketiga dilakukan oleh (Wesli, 2021) dengan judul *Kajian Spasial dan Partisipasi Masyarakat sebagai Upaya Pengendalian Banjir di Kabupaten Aceh Utara*, diterbitkan dalam *Teras Jurnal: Jurnal Teknik Sipil*. Penelitian ini mengkaji banjir tahunan yang terjadi akibat luapan Sungai Krueng Keureuto yang berdampak pada beberapa kecamatan. Fokus kajian ini adalah bagaimana pendekatan spasial dan pelibatan masyarakat dapat digunakan untuk mengendalikan banjir secara efektif. Wesli menemukan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program mitigasi disebabkan oleh kurangnya peluang yang diberikan oleh pemerintah daerah. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi kendala utama dalam penerapan

pendekatan struktural, sehingga strategi non-struktural yang melibatkan masyarakat melalui modal sosial seperti kepercayaan (trust), norma sosial, dan jaringan sosial menjadi sangat penting. Penelitian ini menyentuh aspek perencanaan ruang dan sosial secara simultan, yang juga menjadi tantangan di Kota Kendari, terutama dalam konteks tata ruang dan urbanisasi pesisir.

Penelitian keempat yang turut memperkaya referensi adalah karya (Amalia & Sari, 2018) dengan judul *Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Membangun Partisipasi Masyarakat Tanggap Bencana Banjir di Kabupaten Gresik*, diterbitkan dalam *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti menyoroti strategi BPBD dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat melalui dua program utama yaitu relokasi pemukiman dan pengembangan desa tangguh bencana. Selain itu, BPBD Gresik juga melakukan pembinaan melalui pembentukan forum tanggap bencana dan penyediaan alat kebencanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, namun kendala seperti rendahnya minat warga karena usia dan pekerjaan menjadi tantangan tersendiri. Studi ini sangat berkaitan dengan upaya BPBD di Kendari dalam mendorong peran aktif masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan program desa tangguh.

Penelitian kelima berasal dari (Masuku & Lasaiba, 2022) dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir di Dusun Kahena RT 007/017 Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif melalui teknik observasi, wawancara, serta kuesioner. Sampel penelitian adalah 25 Kepala Keluarga yang tinggal di kawasan rawan banjir. Hasil studi menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi tergolong tinggi. Masyarakat secara rutin melakukan pembersihan saluran air, membangun tanggul, dan menjaga lingkungan bantaran sungai melalui penghijauan. Pemerintah setempat juga berperan aktif dengan mengeluarkan larangan penggundulan hutan untuk menjaga daya serap tanah. Penelitian ini memberikan pelajaran penting bahwa penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan secara langsung berdampak pada pengurangan risiko banjir. Hal ini relevan untuk Kota Kendari yang memiliki sungai-sungai besar dan kawasan pemukiman padat di daerah aliran sungai.

Dari kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir memiliki bentuk yang beragam, mulai dari pemberian tenaga, waktu, ide, hingga materi. Tingkat partisipasi sangat ditentukan oleh sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, ketersediaan forum atau wadah masyarakat, dukungan regulasi, serta pendekatan yang digunakan apakah struktural atau non-struktural. Dalam konteks Kota Kendari, pembelajaran dari berbagai daerah ini menjadi penting untuk membangun model partisipasi masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan dalam menghadapi ancaman banjir yang terus berulang.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menyoroti pentingnya kehadiran BPBD dalam mendampingi masyarakat, baik melalui edukasi, fasilitasi, maupun penguatan komunitas siaga bencana. Selain itu, strategi pembangunan desa tangguh bencana, optimalisasi modal sosial masyarakat, serta perlunya regulasi dan tata ruang yang berpihak pada mitigasi menjadi aspek yang harus diperkuat dalam konteks lokal Kota Kendari. Maka dari itu, penelitian ini ingin menggali secara spesifik bagaimana dinamika partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir di Kota Kendari,

termasuk kendala yang dihadapi serta potensi yang bisa dimaksimalkan agar bencana tidak terus menjadi ancaman tahunan yang merugikan masyarakat.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini mengungkap kebaruan ilmiah karena secara khusus mengkaji partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara—sebuah wilayah yang belum banyak dijadikan fokus utama dalam kajian serupa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sebagian besar dilakukan di wilayah Jawa, Sumatera, dan Maluku, penelitian ini menitikberatkan pada konteks lokal masyarakat urban pesisir Kendari yang memiliki karakter geografis, budaya, dan dinamika sosial tersendiri.

Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan oleh peneliti, yakni dengan menganalisis keterlibatan masyarakat tidak hanya pada tahap tanggap darurat, tetapi juga pada fase pra dan pascabencana secara menyeluruh. Penelitian ini juga mengangkat aspek sinergi antara partisipasi masyarakat dengan kebijakan daerah serta efektivitas pelibatan masyarakat dalam program formal seperti Forum PRB (Pengurangan Risiko Bencana) yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan literatur tentang kebencanaan, khususnya dalam konteks penguatan kapasitas lokal dan pelibatan masyarakat di wilayah Indonesia Timur yang selama ini masih minim sorotan ilmiah.

1.5. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan bencana banjir di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam proses penanggulangan bencana banjir, baik dari segi pengetahuan, keterlibatan, maupun dukungan dari pihak terkait. Selanjutnya, tulisan ini juga bertujuan untuk mengkaji berbagai upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir, sehingga tercipta sinergi yang kuat antara masyarakat dan pemerintah dalam mewujudkan penanggulangan bencana yang efektif dan berkelanjutan di Kota Kendari.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Pemilihan metode ini dilandasi oleh kebutuhan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan keterlibatan masyarakat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan membutuhkan pemahaman kontekstual dan interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara holistik melalui narasi langsung dari para informan (Sugiyono, 2023).

Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam isu kebencanaan. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi Kepala Pelaksana BPBD Kota Kendari (I1), Kepala Bidang Penanggulangan dan Kesiapsiagaan Bencana (I2), Camat (I3), dua orang Lurah (I4), dan empat orang masyarakat dari

wilayah rawan banjir (I5). Informan kunci tersebut dipilih karena berada pada posisi strategis dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kegiatan penanggulangan banjir, serta memiliki pengalaman langsung yang relevan. Masyarakat dari wilayah rawan banjir dipilih karena menjadi pihak terdampak langsung sekaligus pelaku utama dalam upaya partisipatif di lingkungan mereka.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2024 di Kota Kendari, dengan lokasi pengumpulan data berfokus pada wilayah-wilayah yang tergolong rawan banjir seperti Kecamatan Kendari, Kecamatan Mandonga, dan Kecamatan Puuwatu. Proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berlangsung selama kurang lebih dua bulan, mencakup tahap identifikasi informan, pelaksanaan wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen pendukung dari instansi terkait seperti BPBD dan kelurahan setempat.

Dengan strategi ini, peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang dinamika partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir serta dapat memverifikasi data dari berbagai sumber secara triangulatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penanggulangan bencana, termasuk bencana banjir yang rutin melanda Kota Kendari. Fenomena banjir yang terus berulang tidak hanya disebabkan oleh faktor alam semata, tetapi juga oleh perilaku manusia yang belum sepenuhnya mendukung upaya mitigasi, seperti masih seringnya masyarakat membuang sampah sembarangan ke sungai dan saluran drainase. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh mengenai partisipasi masyarakat menjadi penting untuk membentuk ketangguhan komunitas dalam menghadapi risiko banjir. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan teori partisipasi masyarakat dari Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001), yang mencakup empat indikator utama: pemahaman dan kesadaran kebencanaan, kepedulian dan kesediaan mendukung program, keterlibatan dalam kegiatan nyata, serta keaktifan dalam forum formal seperti Kelompok Siaga Bencana (KSB).

1. Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat terhadap Kebencanaan

Pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang bencana merupakan fondasi awal dalam membentuk masyarakat yang tanggap dan tangguh. Di Kota Kendari, pendekatan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) melalui survei, sosialisasi, dan diskusi warga telah menunjukkan hasil positif. Masyarakat kini semakin memahami bahwa banjir tidak hanya dipicu oleh curah hujan tinggi, tetapi juga akibat tersumbatnya aliran sungai oleh sampah. Edukasi yang dilakukan secara langsung di daerah rawan banjir juga membantu meningkatkan kesiapsiagaan warga, seperti mengetahui jalur evakuasi, titik kumpul, dan tindakan darurat yang perlu diambil saat banjir terjadi.

Namun, masih terdapat segmen masyarakat yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap kebencanaan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya akses terhadap informasi atau kurangnya keterlibatan langsung dalam program penyuluhan. Oleh karena itu, edukasi kebencanaan harus terus dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, termasuk melalui media lokal dan kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kesadaran masyarakat yang kuat akan mendorong perubahan perilaku dari reaktif menjadi proaktif dalam menghadapi bencana.

2. Kepedulian dan Kesiediaan Masyarakat dalam Mendukung Keberhasilan Program

Kepedulian dan kesiediaan masyarakat untuk turut serta dalam program penanggulangan banjir menjadi cerminan dari semangat gotong royong yang masih melekat dalam budaya masyarakat Indonesia. Di Kota Kendari, kepedulian tersebut terlihat dari keterlibatan warga dalam kegiatan seperti kerja bakti membersihkan saluran air, mengikuti simulasi penanggulangan bencana, dan menjadi relawan siaga banjir. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi sekadar menunggu bantuan pemerintah, tetapi mulai menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tangguh.

Meski demikian, kepedulian masyarakat juga masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu hambatannya adalah anggapan bahwa penanggulangan bencana sepenuhnya tanggung jawab pemerintah. Rendahnya partisipasi di beberapa wilayah juga menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program-program penanggulangan banjir. BPBD Kota Kendari perlu terus membangun komunikasi yang intensif dengan warga serta melibatkan tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan untuk meningkatkan partisipasi aktif.

3. Keterlibatan Langsung Masyarakat dalam Kegiatan Nyata

Keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana memiliki nilai strategis yang sangat tinggi. Di banyak kejadian banjir di Kota Kendari, masyarakat menjadi pihak pertama yang merespons sebelum bantuan dari pemerintah tiba. Oleh karena itu, pelibatan warga dalam tindakan nyata seperti evakuasi mandiri, penyelamatan barang, hingga penanganan darurat sangat penting untuk mengurangi dampak bencana secara cepat dan efektif.

BPBD Kota Kendari secara aktif melibatkan masyarakat dalam kegiatan pasca-bencana seperti rapat evaluasi dan pemulihan lingkungan. Dalam beberapa dokumentasi kegiatan, terlihat warga bergotong royong membersihkan rumah yang terdampak banjir serta membantu sesama korban. Hal ini tidak hanya mempercepat proses pemulihan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung tidak hanya membantu dari sisi teknis, tetapi juga secara psikologis menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial.

Namun, keterlibatan nyata ini belum merata di seluruh wilayah Kota Kendari. Di beberapa lokasi, partisipasi masyarakat masih minim akibat kurangnya pelatihan, keterbatasan informasi, dan tidak adanya koordinasi yang baik antarwarga. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah daerah bersama BPBD perlu memperluas jangkauan program pelatihan dan memperkuat struktur koordinasi tingkat lokal, seperti membentuk koordinator lapangan di tiap RW/RT untuk memimpin tanggap darurat.

4. Keberadaan dan Keaktifan Masyarakat dalam Organisasi atau Forum Formal

Aspek terakhir dari partisipasi masyarakat adalah keaktifan dalam organisasi atau forum formal yang bergerak di bidang kebencanaan, seperti Kelompok Siaga Bencana (KSB). Di Kota Kendari, KSB telah dibentuk di beberapa kelurahan rawan banjir. Forum ini menjadi sarana strategis bagi masyarakat untuk mengorganisir diri, memperkuat jejaring komunikasi, serta meningkatkan kapasitas dalam menghadapi bencana.

KSB dilatih secara langsung oleh BPBD dan dilengkapi dengan keterampilan dasar seperti teknik evakuasi, pemetaan risiko, dan penyuluhan masyarakat. Dalam pelaksanaan tugasnya, KSB juga berperan dalam memberikan informasi awal kepada warga saat terjadi banjir, memandu evakuasi, serta berkoordinasi dengan instansi terkait. Peran ini sangat krusial mengingat dalam kondisi darurat, waktu respons sangat menentukan keberhasilan penyelamatan.

Meski sudah terbentuk, tantangan yang dihadapi KSB antara lain adalah keterbatasan jumlah personel, dukungan logistik yang belum merata, dan rendahnya minat sebagian warga untuk terlibat aktif dalam organisasi ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap kinerja KSB dan penyegaran keanggotaan agar forum ini tetap dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pemerintah juga perlu memberikan insentif atau penghargaan kepada anggota KSB yang aktif agar memotivasi lebih banyak warga untuk bergabung dan berkontribusi.

3.2. Hambatan Dalam Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara

Penanggulangan bencana banjir di Kota Kendari tidak dapat hanya dibebankan pada pemerintah. Partisipasi aktif masyarakat merupakan elemen krusial dalam menyukseskan berbagai program penanggulangan banjir, mengingat banjir merupakan bencana tahunan yang terus terjadi. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, ditemukan beberapa hambatan yang cukup signifikan yang menghalangi masyarakat untuk berpartisipasi secara optimal dalam penanggulangan bencana banjir. Hambatan-hambatan ini mencakup aspek pengetahuan, kepedulian, partisipasi praktis, hingga kelembagaan partisipatif.

1. Rendahnya Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat tentang Kebencanaan

Salah satu hambatan utama adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan, terutama banjir. Edukasi dan sosialisasi yang dilakukan pemerintah daerah maupun BPBD belum merata menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Sebagian besar warga belum memahami pentingnya tindakan preventif seperti menjaga kebersihan saluran air, tidak membuang sampah sembarangan, atau bagaimana melakukan evakuasi mandiri ketika bencana terjadi.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu warga, Ibu Sania menyatakan bahwa ia mengetahui banjir itu berbahaya, namun tidak tahu cara mencegahnya karena tidak pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi dari pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya gap informasi antara pemerintah dengan masyarakat yang menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan warga. Akibatnya, ketika banjir terjadi, masyarakat cenderung bertindak pasif dan hanya mengandalkan intervensi dari pihak berwenang.

2. Kepedulian yang Bersifat Reaktif, Bukan Proaktif

Hambatan lain adalah sifat kepedulian masyarakat yang cenderung reaktif. Kepedulian dan partisipasi masyarakat biasanya hanya muncul ketika banjir sudah terjadi. Saat situasi kembali normal, semangat untuk terlibat dalam kegiatan penanggulangan dan pencegahan menurun drastis. Masyarakat belum melihat bencana sebagai isu kolektif yang harus ditangani bersama-sama.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sundono, warga Kota Kendari, ia bersedia ikut dalam kegiatan jika ada ajakan dari RT, namun tidak akan memulai atau inisiatif jika tidak ada yang menggerakkan lebih dulu. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat semu dan tergantung pada dorongan eksternal. Ketidakmampuan membangun nilai gotong royong yang kuat serta minimnya pemahaman tentang tanggung jawab bersama menjadi faktor penghambat utama dalam upaya membangun ketahanan komunitas terhadap banjir.

3. Minimnya Pelaksanaan Kegiatan Partisipatif Secara Terstruktur

Secara praktis, partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana seperti kerja bakti, simulasi evakuasi, atau pelatihan mitigasi masih jarang dilakukan. Jika pun ada, kegiatan tersebut cenderung insidental dan tidak berkelanjutan. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian dari pemerintah dalam menyediakan wadah partisipatif yang konsisten dan terorganisir.

Ibu Dinda, salah satu warga yang diwawancarai, mengeluhkan bahwa saat ada kerja bakti, alat-alat kerja tidak tersedia secara memadai sehingga warga harus menggunakan alat pribadi. Kondisi ini tentu mengurangi semangat untuk berpartisipasi. Tanpa dukungan dari sisi logistik dan teknis, keterlibatan masyarakat tidak akan tumbuh secara mandiri. Pemerintah daerah belum optimal dalam menciptakan sistem pelibatan masyarakat yang menyentuh pada aspek kebutuhan dasar warga, seperti ketersediaan fasilitas dan pelatihan teknis.

4. Lemahnya Lembaga Partisipatif seperti Kelompok Siaga Bencana

Hambatan lainnya terletak pada aspek struktural dan kelembagaan. Forum formal seperti Kelompok Siaga Bencana (KSB) atau Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) masih belum merata di seluruh kelurahan di Kota Kendari. Beberapa forum yang sudah terbentuk pun kurang aktif dan tidak memiliki sistem koordinasi yang memadai. Akibatnya, keberadaan forum tersebut tidak dikenal oleh masyarakat sehingga tidak menumbuhkan rasa memiliki ataupun keinginan untuk terlibat.

Ibu Riska, warga Kelurahan di Kota Kendari, menyebutkan bahwa ia belum pernah mendengar soal forum atau kelompok siaga bencana. Padahal, ia menyatakan minat untuk terlibat jika ada ajakan atau sosialisasi dari pihak terkait. Ini menandakan adanya persoalan dalam komunikasi antara forum kebencanaan dengan masyarakat. Tanpa adanya forum yang aktif, masyarakat kehilangan ruang partisipatif untuk menyampaikan aspirasi dan ide terkait penanggulangan banjir, sehingga keterlibatan mereka terbatas pada tataran teknis semata.

3.3. Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara

Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir di Kota Kendari merupakan langkah strategis yang sangat penting mengingat penyebab utama banjir salah satunya adalah perilaku membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, BPBD Kota Kendari telah melakukan sejumlah upaya untuk mendorong keterlibatan aktif warga. Salah satu langkah utama adalah peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir melalui edukasi dan sosialisasi kebencanaan yang dilakukan secara rutin dan menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai saluran seperti media sosial, media cetak, serta pertemuan langsung di tingkat kelurahan dan RT/RW.

Selain itu, edukasi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian, sekolah, dan organisasi pemuda. BPBD juga memproduksi media informasi visual seperti poster dan video edukatif yang ditempatkan di lokasi strategis. Di sisi lain, kegiatan kerja bakti lingkungan, pembersihan saluran air, dan penghijauan wilayah rawan banjir dijadwalkan secara rutin, dengan dukungan fasilitas berupa alat kebersihan dan logistik. Pelatihan teknis seperti simulasi evakuasi dan pertolongan pertama juga diberikan. Upaya ini bertujuan agar masyarakat merasa dilibatkan secara langsung dan memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam menghadapi bencana banjir.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Kendari masih menghadapi sejumlah hambatan signifikan, seperti rendahnya pemahaman kebencanaan, kepedulian yang bersifat reaktif, kurangnya kegiatan partisipatif, serta lemahnya kelembagaan di tingkat kelurahan. Temuan ini *sama halnya dengan penelitian sebelumnya* oleh Ramdhani (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya edukasi dan sosialisasi menjadi penghambat utama dalam membangun budaya sadar bencana di masyarakat perkotaan. Dalam kasus Kota Kendari, kondisi ini diperparah oleh tidak meratanya akses informasi, sehingga hanya sebagian kecil masyarakat yang memahami tindakan preventif terhadap risiko banjir.

Selain itu, *temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurhidayati (2019)* yang mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebencanaan cenderung bersifat temporer dan muncul saat kondisi darurat saja. Masyarakat menunjukkan solidaritas saat bencana terjadi, namun tidak terlibat aktif dalam tahap pra-bencana seperti mitigasi dan kesiapsiagaan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan responden dalam penelitian ini yang mengaku hanya akan berpartisipasi jika ada ajakan langsung dari pihak RT atau tokoh masyarakat setempat.

Berbeda dengan *temuan penelitian Sari dan Gunawan (2021)* di Kota Surakarta yang menunjukkan bahwa keberadaan forum kebencanaan seperti KSB dan PRB mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang, penelitian ini justru menunjukkan bahwa kelembagaan semacam itu di Kota Kendari belum aktif dan tidak dikenal oleh sebagian besar masyarakat. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik struktural pemerintahan lokal yang belum optimal dalam membina dan mendampingi lembaga-lembaga berbasis masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya komitmen pemerintah daerah dalam mengembangkan kelembagaan yang mendukung keterlibatan publik secara sistematis.

Temuan lain yang berbeda dengan *penelitian oleh Latifah (2018)* adalah terkait motivasi partisipasi. Latifah menyoroti bahwa pemberian insentif material dapat meningkatkan partisipasi, namun dalam konteks Kendari, kendala utama justru terletak pada minimnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan partisipatif, bukan pada insentif secara langsung. Hal ini memperlihatkan bahwa karakteristik lokal dan kebutuhan masyarakat harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang strategi peningkatan partisipasi.

Dengan demikian, temuan-temuan dalam penelitian ini memperkaya khasanah studi kebencanaan dengan menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif, penguatan kelembagaan, dan penyediaan sarana pendukung yang sesuai konteks lokal. Temuan ini dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan yang lebih partisipatif dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat Kota Kendari.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Temuan menarik pertama dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh signifikan dari kepemimpinan lokal seperti ketua RT/RW dalam mendorong partisipasi masyarakat terhadap penanggulangan banjir. Dalam beberapa kasus, masyarakat Kota Kendari menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi jika terdapat ajakan langsung dari tokoh masyarakat atau ketua lingkungan. Ini menunjukkan bahwa kehadiran figur yang dihormati dan proaktif menjadi faktor

pendukung penting dalam membangun kesadaran kolektif dan gotong royong warga. Temuan ini mengisyaratkan bahwa peran kepemimpinan komunitas perlu dimaksimalkan dalam strategi mitigasi bencana berbasis masyarakat.

Selanjutnya, ditemukan bahwa penggunaan media sosial dan grup komunikasi seperti WhatsApp menjadi sarana informal yang cukup efektif dalam menyebarkan informasi kebencanaan dan mengkoordinasikan kegiatan warga. Meski belum terstruktur secara resmi, beberapa komunitas warga menggunakan grup digital tersebut untuk memberikan informasi terkait kondisi cuaca ekstrem, titik genangan air, atau ajakan kerja bakti membersihkan drainase. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat pendukung partisipasi masyarakat, terutama dalam konteks komunikasi cepat dan koordinasi antarwarga.

Faktor penghambat yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah munculnya sikap apatis yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis warga terhadap penanganan banjir yang lambat dan tidak tuntas oleh pemerintah di masa lalu. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat merasa upaya kolektif mereka tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti. Ketidakpercayaan terhadap efektivitas intervensi pemerintah menjadi hambatan psikologis yang sulit diatasi jika tidak diiringi dengan perbaikan kinerja pemerintah secara nyata. Oleh karena itu, penting bagi instansi terkait untuk membangun kembali kepercayaan publik melalui tindakan yang transparan, cepat tanggap, dan berdampak langsung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Kendari, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat masih menghadapi berbagai kendala di berbagai dimensi. Pada dimensi kognitif, sebagian besar masyarakat belum memahami secara menyeluruh penyebab, dampak, dan tindakan mitigasi banjir. Dimensi emosional menunjukkan bahwa partisipasi bersifat reaktif, muncul saat bencana sudah terjadi, bukan pada fase prabencana. Pada dimensi praktis, kegiatan kerja bakti dan evakuasi memang dilakukan, tetapi belum terstruktur dan rutin. Sementara pada dimensi struktural, forum formal seperti Kelompok Siaga Bencana (KSB) dan Forum PRB belum aktif dan merata di semua wilayah, serta belum optimal melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Hambatan utama dalam partisipasi masyarakat meliputi rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mitigasi, terbatasnya edukasi dari pemerintah, kurangnya fasilitas dan infrastruktur penanggulangan, serta lemahnya koordinasi antar pihak. Hambatan-hambatan ini memperlihatkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam pemberdayaan masyarakat.

Upaya yang telah dilakukan seperti sosialisasi, kerja bakti, dan inisiatif masyarakat menunjukkan adanya potensi partisipasi, namun masih bersifat sporadis. Diperlukan strategi penguatan kapasitas, dukungan sumber daya, serta sistem koordinasi yang terintegrasi agar partisipasi masyarakat dapat lebih aktif, sistematis, dan berkelanjutan dalam penanggulangan banjir di Kota Kendari.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah keterbatasan dalam cakupan wilayah dan waktu pelaksanaan penelitian yang hanya difokuskan pada beberapa kelurahan terdampak banjir di Kota Kendari, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi seluruh wilayah kota secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan dalam pengumpulan data melalui wawancara juga menjadi tantangan, karena tidak semua informan dapat dijangkau atau bersedia memberikan informasi secara mendalam, terutama terkait peran lembaga formal seperti BPBD atau forum kebencanaan tingkat kelurahan. Kurangnya data kuantitatif yang mendukung temuan kualitatif juga menjadi kendala dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tingkat partisipasi masyarakat secara statistik.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Arah masa depan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Kendari dapat difokuskan pada pengembangan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas, dengan melibatkan berbagai aktor seperti tokoh masyarakat, pemuda, dan organisasi lokal secara lebih sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif antara data kualitatif dan kuantitatif, serta mencakup wilayah yang lebih luas agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, penting juga untuk mengeksplorasi efektivitas program pemerintah dalam membangun kesadaran kebencanaan secara jangka panjang dan mengukur dampaknya terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam menghadapi risiko banjir.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berharga. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua informan yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka, serta kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y. N., & Sari, M. M. K. (2018). Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Membangun Partisipasi Masyarakat Tanggap Bencana Banjir Di Kabupaten Gresik. *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 06(02).
- Atanga, R. A. (2020). The role of local community leaders in flood disaster risk management strategy making in Accra. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101358>
- BAPPENAS. (2010). Kebijakan Penanggulangan Banjir di Indonesia. *Bappenas*.
- BNPB. (2022). *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. 17 Februari 2022.

- Ibrahim, A., Salifu, A. H., & Peprah, C. (2023). Does governance matter when disaster looms? Zooming into proactive institutional measures for flood risk management. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.104021>
- Irnawati, I., Mierta Dwangga, & Muhammad Fadli Hasa. (2023). Sosialisasi Peran Hutan dan Lingkungan dalam Penanggulangan Banjir di Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 5(1). <https://doi.org/10.33506/pjcs.v5i1.2148>
- Khairi, H. (2022a). A Model for Simplifying the Organizational Structure of the Bureaucracy in Indonesia. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 14(1).
- Khairi, H. (2022b). EVALUATION OF NON-STRUCTURAL INSTITUTION ESTABLISHMENT POLICY IN INDONESIA: CASES ON NATIONAL POLICE COMMISSION AND PROSECUTOR'S COMMISSION. *Sosiohumaniora*, 24(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i1.37757>
- Lalu Ahmad Murdhani. (2024). Analisis Resiko Bencana Gempa Bumi Serta Strategi Implementasi Sistem Informasi Manajemen untuk Mitigasi Bencana di Lombok Tengah. *Explore*, 14(1). <https://doi.org/10.35200/ex.v14i1.105>
- Masuku, R., & Lasaiba, M. A. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir di Dusun Kahena RT 007/017 Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 1(1). <https://doi.org/10.30598/jpguvolliss1pp1-11>
- Munawar, H. S., Khan, S. I., Anum, N., Qadir, Z., Kouzani, A. Z., & Parvez Mahmud, M. A. (2021). Post-flood risk management and resilience building practices: A case study. *Applied Sciences (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/app11114823>
- Restu, M., Irmawati, I., Nirawati, N., Larekeng, S. T., & Hadija, H. (2022). Smart mitigation berbasis kearifan lokal dalam pencegahan banjir di wilayah Kelurahan Allepolea, Kabupaten Maros. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, 3. <https://doi.org/10.51978/proppnp.v3i1.312>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Umeidini, F., Nuriah, E., & Fedryansyah, M. (2019). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI DESA MEKARGALIH KECAMATAN JATINANGOR. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23115>
- Wesli, W. (2021). KAJIAN SPASIAL DAN PARTISIPASI MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN BANJIR DI KABUPATEN ACEH UTARA. *Teras Jurnal : Jurnal Teknik Sipil*, 1(1). <https://doi.org/10.29103/tj.v1i1.58>
- Widayanti, S. Y. M. (2016). Sikap Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Alam Banjir. *Jurnal PKS*, 15(2).